

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan adalah suatu bentuk korporasi yang secara kontinu menjalankan berbagai jenis usaha di wilayah Negara Republik Indonesia, dengan tujuan mencapai keuntungan atau laba sesuai dengan Pasal 1 huruf b UU Wajib Daftar Perusahaan. Keberhasilan dalam memperoleh laba atau keuntungan maksimal menjadi kunci bagi kelangsungan hidup perusahaan. Saat ini, sektor bisnis mengalami pertumbuhan yang cepat dengan munculnya banyak perusahaan baru, menciptakan persaingan yang sengit dan kompetitif (Kusoy dan Priyadi, 2020). Oleh karena itu, para pemangku kepentingan perusahaan harus mampu mengelola sumber daya mereka dengan lebih efektif dan efisien untuk mendukung pencapaian tujuan perusahaan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pada penelitian ini penulis memilih sektor industri dan barang konsumsi yang terdiri dari subsektor makanan dan minuman. Subsektor makanan dan minuman merupakan sektor yang dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian negara dan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di sektor ini (Dewi dan Sembiring, 2022). Pasalnya, saham-saham tersebut merupakan saham yang paling tahan terhadap krisis ekonomi. Hal ini dapat dilihat tidak banyak perusahaan yang mampu bertahan ditengah pandemi Covid-19. Adanya Pandemi Covid-19 di Indonesia mengakibatkan perlambatan ekonomi yang berdampak pada

terpuruknya sejumlah perusahaan. Sementara perusahaan yang masih bertahan ditengah pandemi Covid-19 adalah perusahaan food and beverage. Kondisi ini dapat dilihat dari kinerja perusahaan food and beverage yang masih tumbuh positif dalam setahun terakhir (Febriani, dkk. 2022).

Menurut Naddienalifa, dkk. (2021) menyatakan tujuan perusahaan dalam perspektif keuangan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang berhasil meningkatkan nilai perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu mensejahterakan pemegang saham termasuk juga pada perusahaan *food and beverage* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tingkat kemakmuran pemegang saham dapat diukur dengan cara melihat nilai perusahaan. Sehingga tujuan jangka panjang perusahaan yaitu dengan peningkatan nilai perusahaan yang dicapainya tercermin pada harga saham. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu *Return On Asset*, Keputusan Investasi, *Total Assets Turnover*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio*. Apabila kelima faktor tersebut untuk meningkatkan nilai perusahaan dapat dilakukan dengan baik, maka nilai perusahaan dapat tercapai dengan maksimum.

Menurut Aliyah dan Fitria, (2022) bentuk gambaran kepercayaan masyarakat terhadap suatu perusahaan setelah melalui proses sejak perusahaan tersebut didirikan hingga saat ini dapat tercerminkan dari kondisi nilai perusahaan tersebut, dimana dengan nilai perusahaan yang tinggi maka perusahaan tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang baik dan sebaliknya dengan nilai perusahaan yang rendah maka perusahaan tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berada

dibawah nilai sebenarnya. Setiap perusahaan yang sudah *go public* pasti akan dipandang oleh para investor untuk menanamkan modalnya, karena laporan keuangan tahunan dan kinerja perusahaan akan transparan atau mudah diketahui oleh calon investor (Ramadhan dan Widyawati, 2021).

Penilaian terhadap nilai suatu perusahaan dapat dilakukan melalui metode *Price to Book Value* (PBV). PBV mengukur perbandingan antara harga saham dengan harga buku saham, sehingga mencerminkan sejauh mana pasar mengapresiasi nilai buku saham perusahaan tersebut. Menurut Suad & Pudjiastuti (2015) menyatakan bahwa apabila sebuah perusahaan dijual maka harga yang bersedia dibayarkan oleh calon pembeli mencerminkan nilai perusahaan tersebut, semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan.

ROA adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Umumnya nilai perusahaan memiliki hubungan kausalitas dengan ROA (Simarmata, 2020). Hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan ROA dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya (Wardani dan Sa'adah, 2020). ROA berfungsi untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Utami dan Welas, 2019). Hasil penelitian terdahulu

menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nafisah, dkk. (2018), Maharani, dkk. (2021), dan Firdaus dan Rohdiyarti (2021) menyatakan bahwa ROA secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa, dkk. (2019), Utami dan Welas (2019) dan Dewi dan Sembiring (2022) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan sektor makanan dan minuman, sedangkan menurut hasil penelitian.

Menurut Bahrin, dkk. (2020) keputusan investasi adalah rencana yang tepat dibuat perusahaan untuk membelanjakan dana yang dimiliki dalam bentuk aset tertentu dengan mengharapkan keuntungan di masa yang akan datang. Bila perusahaan dapat menciptakan keputusan investasi yang tepat maka akan menghasilkan kinerja yang optimal. Sehingga hal ini dapat memberikan sinyal positif bagi investor yang akan membuat nilai perusahaan dan harga saham meningkat. Jika semakin tinggi suatu keputusan investasi yang telah ditetapkan perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan dalam memperoleh tingkat pengembalian (*return*) yang sangat besar (Pertiwi, dkk. 2016). Keputusan investasi dapat diukur dengan menggunakan *price earning ratio* (PER) yang dapat memberikan petunjuk mengenai waktu yang diperlukan untuk mendapatkan pengembalian modal pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan selama suatu periode tertentu (Halim, 2003:23). Herlianto (2013:114) menyatakan PER adalah rasio harga pendapatan yang menggambarkan

penilaian pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Dengan menggunakan rasio ini, para investor dapat memperhitungkan dan menentukan saham mana yang layak dibeli dan mempertimbangkan berapa lama modal akan kembali dengan tingkat keuntungan yang diharapkan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rafika dan Santoso (2017), Anjasmoro dan Santoso (2019), dan Pratiwi, dkk. (2023) menyatakan bahwa keputusan investasi yang diukur dengan PER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur, sedangkan berdasarkan penelitian Salama, dkk. (2019), Amaliyah dan Herwiyanti (2020), dan Suhendar dan Paramita (2024) menyatakan bahwa keputusan investasi yang diukur dengan PER berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Menurut Deffianie dan Sabariah (2023) rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengendalikan sumber dana perusahaan dan efisiensi aktifitas keseharian perusahaan dalam pengelolaan aset yang dimiliki untuk menghasilkan aset dan pendapatan. Rasio aktivitas yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah *Total Assets Turnover* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2019:143). Oleh karena itu, semakin tinggi rasio TATO, semakin besar pula dampaknya terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil

yang tidak konsisten terkait pengaruh TATO terhadap nilai perusahaan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nafisah, dkk. (2018), Khairunnisa, dkk. (2019), dan Kurniasari (2020) menyatakan bahwa TATO berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan berdasarkan penelitian Kushartono dan Nurhasanah (2018), Utami dan Welas (2019), Sahyu dan Maharani (2023) menyatakan bahwa TATO berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Menurut Kholis, dkk. (2018) *earning per share* (EPS) atau laba per lembar saham yaitu keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. EPS merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengakuan pasar akan suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba bersih dengan jumlah lembar saham yang beredar di pasaran (Trisanti dan Marliani, 2019). Selain itu, secara tidak langsung EPS juga dapat memberikan informasi kepada para pemegang saham terkait dengan perkembangan perusahaan. Keberhasilan suatu perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaannya dapat diukur dari peningkatan terus-menerus dalam laba per lembar saham. Tingginya nilai EPS mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan dapat dianggap sebagai indikator positif terhadap prospek masa depan perusahaan (Pangestu dan Wijayanto, 2020). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh EPS terhadap nilai perusahaan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nafisah, dkk. (2018), Sitorus, dkk. (2020), dan Kholis, dkk. (2018) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap nilai

perusahaan, sedangkan berdasarkan penelitian Rakasiwi, dkk. (2017), Sihombing, dkk. (2020), dan Hutapea, dkk. (2021) menyatakan bahwa EPS berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Menurut Nurmindia, dkk. (2017) *debt to equity ratio* (DER) atau rasio hutang terhadap ekuitas, hutang terhadap ekuitas, yaitu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Jufrizen (2020), DER menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi. Semakin tinggi rasio DER, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. DER ini termasuk di dalam *leverage ratio* yang berguna untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Menurut Nur'aidawati (2018) semakin besar DER menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif besar terhadap ekuitas. Hutang yang semakin besar menyebabkan beban perusahaan menjadi semakin besar, karena beban biaya hutang yang harus ditanggung. Semakin besar hutang akan menyebabkan prioritas perusahaan untuk membayar dividen akan semakin kecil, karena keuntungan perusahaan berkurang dengan adanya biaya hutang perusahaan (Anggara, 2019). Hal ini menyebabkan hak para pemegang saham mendapatkan dividen akan semakin berkurang, sehingga akan berpengaruh pada minat investor, yang juga akan mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh TATO terhadap nilai perusahaan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

Sondakh, dkk. (2019), Khairunnisa, dkk. (2019), dan Pratiwi, dkk. (2023) menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan berdasarkan penelitian Kurniasari (2020), Maharani, dkk. (2021), dan Firdaus dan Rohdiyarti (2021) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang tidak konsisten, maka peneliti ingin meneliti kembali tentang “Pengaruh *Return On Assets*, Keputusan Investasi, *Total Assets Turnover*, *Earning Per Share* Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

- 1) Apakah *Return On Assets* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah Keputusan Investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia?
- 5) Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh *Return On Assets* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh Keputusan Investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh *Earning Per Share* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia.
- 5) Untuk menganalisis pengaruh *Debt Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat menjadi referensi atau bahan wacana di bidang keuangan sehingga dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

(1) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi informasi kepada investor untuk dapat menilai perusahaan tersebut baik atau tidak baik dalam mengelola keuangannya. Serta memberikan masukan dalam pengambilan keputusan bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

(2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan membantu dalam mengambil keputusan terkait dengan kondisi keuangan.

(3) Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal yang diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973 berkaitan dengan upaya manajemen untuk memberikan sinyal kepada investor mengenai pandangan mereka terhadap prospek perusahaan (Spence, 1973). Azizah dan Widyawati (2021) menyatakan bahwa teori sinyal merupakan strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor mengenai pandangan manajemen terhadap masa depan perusahaan. Teori sinyal menegaskan bahwa perusahaan memiliki motivasi untuk menyampaikan informasi, khususnya melalui laporan keuangan kepada pihak-pihak eksternal.

Menurut Romadhina dan Andhitiyara (2021) laporan tahunan memuat informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non akuntansi (informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan). Laporan tahunan yang baik memuat informasi yang relevan dan menyajikan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh para pengguna laporan. Informasi yang disajikan pada publik sebagai suatu pengumuman (*announcement*) akan memberikan sinyal kepada para investor dalam mengambil keputusan investasi. Sinyal yang tersebut dapat mengandung *bad news* (berita buruk) atau *good news* (berita baik). Jika sinyal perusahaan memberi informasi *good news*, maka harga saham akan naik tetapi jika

perusahaan member informasi *bad news*, maka saham akan turun. Apabila suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor, maka perusahaan tersebut harus memberikan sinyal yang dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan dengan baik (Ardianto dan Rivanda, 2018).

Menurut Antovandra dan Handayani, (2022) Pengungkapan informasi, baik itu kabar baik maupun kabar buruk, dianggap sebagai sinyal terhadap pasar modal, sehingga mampu mengurangi asimetri informasi, mengoptimalkan *financing cost*, dan mengoptimalkan nilai perusahaan. Menurut Priyadi, (2018) teori Sinyal dapat menjelaskan hubungan pengungkapan informasi dengan nilai perusahaan. Dengan demikian, teori sinyal ini mendukung pengembangan nilai perusahaan dengan memberikan petunjuk bagi investor mengenai prospek perusahaan. Semakin jelas informasi keuangan yang diberikan perusahaan, maka semakin mudah untuk menarik perhatian para investor. Investor bisa menilai perusahaan dari informasi keuangan perusahaan dan aktivitas perusahaan.

Menurut Kurniawan (2021), hal ini disebabkan karena motivasi investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan yang bernilai tidak baik cenderung akan dihindari investor. Artinya, investor tidak akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang bernilai tidak baik. Hal inilah yang menyebabkan mengapa, perusahaan sangat penting memberikan sinyal-sinyal positif terhadap pasar.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori ini menjelaskan mengenai hubungan yang terjadi antara principal dengan agent. Dalam suatu entitas, yang dimaksud dengan principal adalah pemilik perusahaan sedangkan agent merupakan manajemen. Dalam menjalankan usahanya, pemilik akan memberikan hak kepada manajemen untuk menjalankan perusahaan dengan harapan pihak tersebut akan mencapai tujuan yang diinginkan oleh pemilik perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari kinerja perusahaan (Hadyarti, dkk. 2019).

Menurut Lubis, dkk (2023) dengan adanya kepentingan yang berbeda antara manajer dan investor menyebabkan munculnya asimetri informasi. Asimetri informasi inilah yang menyebabkan manajemen berusaha menyembunyikan informasi yang tidak diketahui pemegang saham. Tujuan manajemen menyembunyikan informasi dari pemegang saham adalah untuk mengubah informasi di mata investor. Karena, manajer lebih mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, manajer dapat melakukan beberapa hal seperti manajemen laba dan tax avoidance. Dengan cara tersebut, manajer dapat menaikkan laba dan melakukan penghindaran pajak agar laba perusahaan terlihat tinggi pada periode tersebut. Tingginya laba akan membuat investor tertarik melakukan investasi pada perusahaan dan nilai perusahaan akan terlihat meningkat di mata investor.

Menurut Emar dan Ayem (2020) *corporate governance*, merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan. *Corporate governance* salah satunya adalah kinerja perusahaan yaitu nilai perusahaan yang digunakan

untuk menjaga kepercayaan para investor bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka serta pengelolaan perusahaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Dengan kata lain, *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*) seperti: biaya untuk pengawasan oleh pemegang saham, biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk menghasilkan laporan yang transparan (termasuk biaya audit yang independen dan pengendalian internal).

Menurut Dinah dan Darsono, (2017) hubungan antara profitabilitas dengan teori agensi adalah jika perusahaan baik maka para stakeholders yang terdiri dari kreditur, supplier, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi serta berhasil membukukan laba yang terus meningkat akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berkinerja baik, sehingga akan menciptakan respon yang positif kepada pemegang saham dan membuat harga saham perusahaan meningkat. Profitabilitas yang tinggi juga menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga akan menciptakan sentimen positif bagi pemegang saham dan nilai perusahaan akan meningkat.

Menurut Hidayat, dkk (2021), menyatakan hubungan teori agensi dengan nilai perusahaan dikarenakan terdapat konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik, sehingga dari sisi perusahaan untuk menjaga nilai perusahaan tetap berada di kategori yang tergolong baik maka membutuhkan kualitas dari audit yang baik. Menurut Pradina dan Hasanah

(2021) jika nantinya suatu perusahaan memiliki informasi prospek perusahaan yang berkualitas baik yang artinya investor akan menanggapi secara positif dan investor mampu memilah atau menyeleksi perusahaan yang berkualitas baik atau yang berkualitas buruk, sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan dan juga membuat nilai perusahaan tersebut meningkat.

2.1.3 Nilai Perusahaan Diukur Dengan *Price to Book Value* (PBV)

Menurut (Suryadi, 2021) nilai perusahaan adalah pandangan yang dimiliki oleh investor berkenaan dengan performa sebuah perusahaan yang kemudian disambungkan dengan harga saham perusahaan tersebut. Sedangkan menurut peneliti lain nilai perusahaan ialah tingkat harga yang diberikan kepada pihak investor ketika saham sebuah perusahaan diperjualbelikan. Jika nilai perusahaan tumbuh, alhasil pertumbuhan juga akan dialami oleh harga saham.

Dengan adanya pertumbuhan tersebut pemegang saham akan merasa senang karena akan menerima margin secara maksimum. Selain itu, dengan meningkatnya harga saham, para investor memiliki pandangan bahwa kinerja perusahaan memiliki prospek yang pada akhirnya dapat mensejahterakan pihak investor tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwasannya nilai perusahaan memiliki peranan penting dalam meningkatkan harga saham suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan kinerjanya agar nilai perusahaan pun akan mengalami peningkatan.

Menurut Riadi (2017) Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham menggunakan rasio yang disebut rasio penilaian. Rasio Penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*). Rasio penilaian memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga masyarakat tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibanding nilai bukunya. Berikut ini metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan yaitu *Price to Book Value* (PBV).

Price to Book Value (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan.

2.1.4 Return On Assets (ROA)

Return On Assets merupakan rasio profitabilitas yang mengukur seberapa besar perusahaan dapat meningkatkan laba bersih perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan (Mujino et al., 2021). Selain itu, profitabilitas digunakan sebagai ukuran bagi para investor untuk memberikan informasi dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari pengelolaan

seluruh asset yang dimiliki, maka menggunakan *return on asset* Seto, dkk (2023). Rasio profitabilitas ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan, dan investasi tersebut sama dengan sama dengan asset suatu perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio *Return On Assets* yaitu :

1) Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Dengan menghitung tingkat perputaran kas akan diketahui sampai berapa jauh tingkat efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam upaya mendayagunakan persediaan kas yang ada untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

2) Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Receivable Turnover ini digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa rasio perputaran piutang yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali.

3) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen. Untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik.

Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan asset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin tinggi ROA semakin efisien perusahaan dan begitu juga sebaliknya. Rendahnya ROA disebabkan oleh banyaknya aset yang menganggur investasi persediaan yang terlalu banyak, aktiva tetap beroperasi dibawah normal dan lain-lain.

Jika nantinya suatu perusahaan memiliki informasi prospek perusahaan yang berkualitas baik atau bernilai positif yang berarti investor akan menanggapi secara positif dan nantinya investor mampu memilah atau menyeleksi perusahaan yang berkualitas baik atau yang berkualitas buruk, sehingga nantinya akan meningkatkan harga saham perusahaan dan juga membuat nilai perusahaan tersebut meningkat.

2.1.5 Keputusan Investasi Diukur Dengan *Price Earning Ratio* (PER)

Keputusan investasi merupakan kegiatan untuk menanamkan modal yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan investasi yang telah dilakukan. Investasi yang dapat dilakukan oleh investor salah satunya dapat digunakan dalam pembelian saham perusahaan. Investor dapat membeli saham perusahaan pada pasar bursa dengan mengharapkan keuntungan berupa pendapatan dividen, laba perusahaan yang dibagikan,

serta selisih harga saham ketika investor memilih untuk menjual kembali saham yang dimiiki.

Keputusan investasi yang dibuat perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan menghasilkan kas yang dapat memenuhi kebutuhan jangka panjang maupun jangka pendek atau yang disebut likuiditas perusahaan. Perusahaan harus menjaga likuiditas agar tidak terganggu, sehingga tidak mengganggu kelancaran aktivitas perusahaan untuk melakukan investasi dan tidak kehilangan kepercayaan diri dari pihak luar (Hidayat, 2010:462). Dapat dikatakan, kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan mencerminkan pertumbuhan perusahaan dalam menjalankan aktivitas ekonomi dan bisnisnya.

Price Earning Ratio (PER) merupakan proksi dalam keputusan investasi, dimana salah satu fungsi manajemen keuangan yaitu menyangkut pengalokasi dana baik dana yang bersumber dari dalam maupun luar perusahaan pada berbagai bentuk keputusan investasi dengan tujuan memperoleh keuntungan yang lebih besar dari biaya dana dimasa yang akan datang. Jika perusahaan mendapat laba, laba tersebut dapat digunakan dalam berinvestasi untuk berinvestasi atau mendistribusikannya kepada pemegang saham dalam bentuk deviden (Siregar et al., 2021).

2.1.6 *Total Assets Turnover* (TATO)

Menurut Kasmir (2018:185), “*Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap

rupiah aktiva”. Dalam mengelola penggunaan aset perusahaan perlu adanya perputaran aktiva yang menggunakan berbagai aktivanya dengan efektif sehingga dapat mengubahnya ke penjualan dan akan memperoleh laba. Semakin tingginya nilai TATO maka penggunaan aset perusahaan semakin baik, sehingga akan mendapatkan respon positif dari investor dan dapat menyebabkan harga saham perusahaan meningkat.

Perusahaan yang memiliki perputaran aktiva rendah menunjukkan bahwa jumlah aktivanya lebih besar dari pada penjualan sehingga tidak dapat memperoleh laba yang maksimum. *Total assets turnover* ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan.

2.1.7 *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. Pendekatan ini mendasarkan atas rasio antara harga saham per lembar yang berlaku di pasar modal dengan tingkat keuntungan bersih yang tersedia bagi pemegang saham.

Pada umumnya para investor akan mengharapkan manfaat dari investasinya dalam bentuk laba per lembar saham (EPS). Hal ini disebabkan EPS dapat menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Adapun EPS yang tinggi menandakan bahwa

perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik pada pemegang saham. Sebaliknya EPS yang rendah menandakan bahwa perusahaan telah gagal memberikan kemanfaatan sebagaimana yang diharapkan oleh pemegang saham. Oleh sebab itu, perusahaan yang stabil akan memperlihatkan stabilitas pertumbuhan EPS, sebaliknya perusahaan yang tidak stabil akan memperlihatkan pertumbuhan yang fluktuatif.

2.1.8 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Kasmir (2018:157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi kreditor, Semakin tinggi rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung. Jika perusahaan dapat mengatur kombinasi antara hutang dengan ekuitas, maka perusahaan dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Hutang dan ekuitas dapat mendanai operasi perusahaan sehingga mengandung risiko yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio ini akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan akan semakin besar terjadi kerugian terhadap nilai aktiva. *Debt to equity ratio* dapat mempengaruhi nilai perusahaan, karena dengan modal yang banyak bersumber dari investor atau kreditur belum tentu merefleksikan kinerja perusahaan yang baik.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Para peneliti sebelumnya telah melakukan beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Ada beberapa perbedaan hasil dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dimana variabel-variabel yang digunakan memiliki hasil yang berpengaruh positif, maupun berpengaruh negatif. Berikut 10 penelitian terdahulu yaitu :

Penelitian Nafisah, dkk. (2018) dengan judul “Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), *Total Assets Turnover* (TATO), Dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2015”. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan hasil yang diperoleh *return on assets*, *current ratio*, *price earning ratio*, *total assets turnover*, dan *earning per share* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *debt to equity ratio* dan *return on equity* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Khairunnisa, dkk. (2019) dengan judul “Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Return On Assets*, *Assets Growth*, *Current Ratio*, Dan *Total Assets Turnover* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan hasil yang diperoleh *debt equity ratio*, *assets growth*, *current ratio*, dan *total assets turnover* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *return on assets* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Pratiwi, dkk. (2023) dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016 – 2020”. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan hasil yang diperoleh *current ratio*, *total assets turnover*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Anjasmoro dan Santoso (2019) dengan judul “Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan”. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan hasil yang diperoleh keputusan investasi diukur dengan *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan keputusan pendanaan diukur dengan *debt to equity ratio* dan kebijakan dividen diukur dengan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Maharani, dkk. (2021) dengan judul “Pengaruh *Return on Asset* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia”. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan hasil yang diperoleh *return on assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Utami dan Welas (2019) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Total Assets Turnover* Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur

Sub Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)”. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan hasil yang diperoleh *current ratio*, *return on assets* dan *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Dewi dan Sembiring (2022) dengan judul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019”. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan hasil yang diperoleh *debt equity ratio*, *return on assets*, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *return on equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Firdaus dan Rohdiyarti (2021) dengan judul “Pengaruh Harga Saham, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Assets*, Dan *Sales Growth* Terhadap *Price Book Value* (Studi Pada Sektor Pertanian Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018)”. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan model *fixed effect* dengan hasil yang diperoleh *return on asset* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *debt equity ratio* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Oktaviarni, dkk. (2018) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Kebijakan Dividen, Dan Ukuran

Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Sektor Real Estate, Properti, Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2016)”. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dengan hasil yang diperoleh likuiditas diukur dengan *current ratio*, profitabilitas diukur dengan *return on assets* dan kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan leverage diukur dengan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Kurniasari (2020) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Dan *Total Assets Turnover* Terhadap Nilai Perusahaan”. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dengan hasil yang diperoleh *current ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan *debt to equity ratio* dan *total assets turnover* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, perbedaan yang terdapat dalam penelitian kali ini adalah terletak pada penggunaan variabel bebas (independen) dimana variabel bebas yang digunakan ada lima diantaranya *return on assets*, keputusan investasi, *total assets turnover*, *earning per share*, dan *debt to equity ratio*. Perbedaan lainnya yaitu sektor perusahaan yang diteliti. Penelitian kali ini dilakukan pada perusahaan sektor *food and beverage*. Persamaan penelitian kini dari peneliti sebelumnya yaitu penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia. Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kuantitatif.